

# POLITIK MASKULINITAS DAN BAHASA SEKSIS: BAPAKISME RIDWAN KAMIL DALAM AKUN INSTAGRAM @RIDWANKAMIL

**Ananda Bintang Purwaramdhona**

Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[ananda22016@mail.unpad.ac.id](mailto:ananda22016@mail.unpad.ac.id)

**Muhamad Adji**

Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[m.adji@unpad.ac.id](mailto:m.adji@unpad.ac.id)

**Tisna Prabasmoro**

Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[tisna.prabasmoro@unpad.ac.id](mailto:tisna.prabasmoro@unpad.ac.id)

## Abstrak

Politik maskulinitas Orde Baru yang melanggengkan maskulinitas hegemonik melalui konsep bapakisme masih berpengaruh setelah reformasi. Implikasinya dapat dilihat dari dominasi citra “bapak” yang kerap ditampilkan oleh seorang politikus melalui media sosial, salah satunya Ridwan Kamil. Artikel ini bertujuan menjelaskan konstruksi maskulinitas Ridwan Kamil dalam akun Instagram @ridwankamil menggunakan metode campuran dengan menggabungkan kerangka teori humaniora digital berbasis korpus dan konsep tentang politik maskulinitas serta bapakisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ridwan Kamil dominan menampilkan maskulinitas hegemonik melalui bahasa takarir di Instagramnya dengan kerap memosisikan dirinya sebagai “bapak” dan masyarakat sebagai “anak” serta mensubordinasi perempuan menggunakan bahasa yang seksis. Artikel ini berargumen bahwa politik maskulinitas digunakan oleh politikus sebagai retorika dan ideologi yang hegemonik untuk mengukuhkan posisi kuasanya serta memperoleh dukungan dari masyarakat yang juga masih heteronormatif.

**Kata Kunci:** Maskulinitas; Politik; Ridwan Kamil.

## Abstract

*The New Order's masculinity politics, which perpetuates hegemonic masculinity through the concept of bapakism, is still influential after the reform. The implications can be seen from the dominance of the "father" image often displayed by politicians via social media, one of whom is Ridwan Kamil. This article aims to explain Ridwan Kamil's construction of masculinity in the Instagram account @ridwankamil using mixed methods by combining a corpus-based digital humanities theoretical framework and concepts of the politics of masculinity and bapakisme. The results of the research show that, Ridwan Kamil predominantly displays hegemonic masculinity through caption language on his Instagram by often positioning himself as "father" and society as "children" and subordinating women using sexist language. This article argues that politicians use political masculinity as rhetoric and ideology to strengthen their position of power and gain support from society, which is also still heteronormative.*

**Keywords:** Masculinity; Politics; Ridwan Kamil.

## PENDAHULUAN

Politikus laki-laki dan identifikasi, simbol, serta bahasa yang digunakannya memiliki

hubungan yang kompleks dengan maskulinitas dalam konteks yang berbeda di berbagai negara (Messerschmidt, 2007; Ozbay & Soybakis,

2018; Sperling, 2014). Keterkaitan itu juga disebut sebagai politik maskulinitas, yakni gerakan laki-laki untuk menghidupkan kembali bentuk maskulinitas tertentu melalui retorika atau kebijakan politik yang bertujuan memengaruhi persona publik (R. W. Connell, 2005; Hasyim, 2020). Menurut Ozbay dan Soybakis (2018) politik maskulinitas cenderung memiliki keterkaitan dengan maskulinitas hegemonik karena keduanya bekerja secara hierarkis berdasarkan relasionalitas dalam hubungan gender yang kerap digunakan untuk melegitimasi patriarki.

Di Indonesia, politik maskulinitas pada masa pemerintahan Orde Baru menginstitutionalkan maskulinitas hegemonik melalui konsep bapakisme (Suryakusuma, 2021). Konsep tentang “bapakisme” terlebih dahulu dikenal sebagai frase “Asal Bapak Senang” (ABS) dengan mengasosiasikan pada budaya feodal yang hierarkis antara bawahan (anak) dan atasan (bapak) (Lubis, 1977). Frase itu kemudian membuat atasan seolah-olah harus laki-laki yang merujuk pada “bapak”. Istilah “bapakisme” kemudian dikonseptualkan oleh Langenberg (1986). Bapakisme merupakan konsep yang mengibaratkan negara sebagai keluarga dan memosisikan masyarakat sebagai anak yang harus menurut pada keputusan bapak (negara), sementara ibu atau perempuan ditugaskan hanya sebagai pelengkap dan juga mediator (penengah) dalam struktur pemerintahan, masyarakat, dan keluarga (Boellstorff, 2004; Langenberg, 1986; Soebroto, 2004; Suryakusuma, 2021). Laki-laki yang memiliki model seperti “bapak” dianggap normatif dengan membuatnya menjadi sentralisasi kuasa untuk mensubordinasi perempuan dan laki-laki yang dianggap tidak “maskulin” (Mustaffa dkk., 2022). Karena memiliki kuasa untuk mensubordinasi gender non-normatif, bapak (negara) juga melakukan idealisasi dan mengasosiasikan relasi gender di masyarakat dengan atribusi tertentu (Suryakusuma, 2021). Hal itu misalnya pernah dilakukan Orde Baru dengan memberikan beban ganda kepada perempuan untuk berpartisipasi pada “pembangunan bangsa” tetapi di sisi lain mengiburumahtanggakan perempuan lewat pesan-pesan seperti “perempuan jangan melupakan kodratnya sebagai istri dan ibu” (Suryakusuma, 2021, hlm. 14).

Selain konsep bapakisme, Orde Baru sebagai negara juga menginstrumenkan bahasa untuk

menghegemoni (Latif dkk., 1996). Kata “wanita” misalnya digunakan untuk meminggirkan peran perempuan (Yuliawati, 2018) dan kata “bapak” kerap digunakan untuk merujuk pada “atasan” serta konsep bapakisme sebagai ideologi negara (Boellstorff, 2005). Bahasa kemudian bersifat tidak netral karena secara aktif dapat menciptakan serta melanggengkan ketidaksetaraan (Mills, 2008; Talbot, 2001), salah satunya ketidaksetaraan gender. Bahasa yang menciptakan ketimpangan gender dan digunakan untuk mengatur serta mengeksploitasi perbedaan gender yang tidak adil dan tidak relevan merupakan bahasa seksis atau bahasa yang mengandung seksisme (Mills, 2008).

Hegemoni kekuasaan yang dilanggengkan Orde Baru melalui bahasa dan berbagai macam praktik sosial-politik membuat pengaruhnya masih terasa di berbagai bidang kehidupan sosial meski Orde Baru sudah runtuh sejak Reformasi 1998 (Heryanto, 2021; Pertiwi, 2021). Bahkan, beberapa lembaga seperti Dharma Wanita, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sampai partai politik seperti partai Golongan Karya (Golkar) yang menjadi partai pendukung rezim Orde Baru saat itu masih berdiri hingga hari ini (Pemberton, 1994; Rahman, 2016; Suryakusuma, 2021). Hal tersebut dapat mengimplikasikan bahwa gagasan atau nilai tertentu yang dilanggengkan Orde Baru secara sadar dan tidak sadar masih dipegang oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia setelah reformasi, termasuk pandangan dan ideologi seorang politikus terutama dalam hal ini politik maskulinitas melalui konsep bapakisme.

Salah satu politikus yang kerap menampilkan citra “bapak” adalah Ridwan Kamil. Politikus yang pernah menjabat Wali Kota Bandung (2013-2018) dan Gubernur Jawa Barat (2018-2023) ini juga merupakan kader Partai Golkar yang baru bergabung di akhir masa jabatan sebagai Gubernur tepatnya pada 19 Januari 2023. Dalam salah satu unggahan Instagramnya, Ridwan Kamil menjelaskan alasan dirinya masuk Golkar.

Keputusan ini diambil tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui pertimbangan panjang ... Ada sejumlah pertimbangan, Partai Golkar telah teruji sebagai salah satu partai politik yang menjadi pilar demokrasi di Indonesia, yang selalu berkomitmen menjaga dan mempertahankan

demokrasi di Tanah Air, dan turut memperkokoh tegaknya Pancasila dan NKRI. Partai Golkar dengan ideologi karya kekaryannya juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan bangsa... (RK.1)

Takarir RK.1 menunjukkan bahwa Ridwan Kamil menganggap Golkar memiliki sejarah panjang menjaga “pilar demokrasi” lewat frasa “telah teruji”. Di takarir RK.1, Ridwan Kamil juga menyinggung soal “ideologi karya kekaryaan” partai Golkar. Menurut Reeves (2013), ideologi karya kekaryaan Golkar berawal dari sejarahnya yang merupakan golongan fungsional atau kumpulan berbagai organisasi dari organisasi karyawan sampai intelektual pada 1963. Setelah Sukarno tumbang, Soeharto kemudian memegang kendali Golkar dan memasukan tokoh-tokoh militer untuk diberi jalan ke dalam institusi politik, pemberian jalan itu juga dikenal dengan istilah “dikaryakan” (Reeve, 2013).

Rahman (2016) berpendapat bahwa meskipun Golkar telah mengubah sistem partainya lebih “demokratis” setelah Orde Baru runtuh, Golkar masih mendayagunakan kelembagaan dan ideologi yang telah terbangun ketika Orde Baru berkuasa, salah satunya adalah nilai hubungan patron (bapak/golkar/negara) dan klien (masyarakat/anak). Nilai yang hierarkis itu erat kaitannya dengan bapakisme sebagaimana telah dijelaskan di atas, meskipun Rahman (2016) tidak menyinggungnya secara tersurat. Dengan kata lain, melalui frasa “pilar demokrasi”, “telah teruji” sampai “ideologi kekaryaan” mengindikasikan bahwa Ridwan Kamil mengamini nilai-nilai Partai Golkar yang telah dibangun sejak Orde Baru. Hal itu diperkuat karena Ridwan Kamil juga memikirkan keputusannya dengan pertimbangan yang “tidak secara tiba-tiba”.

Lewat takarir dan pemaparan di atas, saya berpendapat bahwa hal tersebut dapat menjadi salah satu justifikasi adanya kesamaan ideologi antara Ridwan Kamil dan Golkar, terutama berkaitan dengan bapakisme. Implikasi itu secara tersirat dapat tercermin dari banyaknya citra “bapak” yang ditampilkan Ridwan Kamil melalui beberapa unggahan di Instagramnya. Menurut Julita dan Nurhayati (2020), Ridwan Kamil menampilkan sosok bapak pemberi nasihat. Hal itu ditampilkan Ridwan Kamil dalam beberapa unggahan di Instagram yang

kerap menasihati kedua anaknya, Emmeril Kahn Mumtadz (Eril) dan Camillia Laetitia Azzahra (Zara). Bahkan, citra “bapak” yang kerap ditampilkan Ridwan Kamil membuat dirinya dinobatkan sebagai ayah terbaik untuk dicontoh oleh masyarakat Jawa Barat (Rilis Humas Jabar, 2022).

Di lain pihak, pelibatan citra keluarga (termasuk citra bapak ideal yang merujuk pada Ridwan Kamil) dalam Instagram Ridwan Kamil bertujuan meningkatkan citra positif agar dapat menarik perhatian konstituennya di Instagram (2022). Upaya-upaya yang dilakukan Ridwan Kamil itu menjadi salah satu faktor yang membuat Ridwan Kamil memiliki jumlah pengikut terbanyak kedua sebagai politikus, yakni 20.8 juta pengikut yang hanya kalah dari Joko Widodo dengan 55 juta per 9 September 2023. Kepopuleran Ridwan Kamil di Instagram membuat penelitian-penelitian terhadap Ridwan Kamil telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif: komunikasi politik (Eliya & Zulaeha, 2017; Fitriyani, 2023; Iqbal, 2022; Munandar & Suherman, 2016; Setyawan & Soraya, 2020), analisis wacana dan kebahasaan (Asidiky dkk., 2022; Azizah dkk., 2020; Harsari & Hidayat, 2022; Najmatullail, 2022), dan *branding* atau pencitraan politik (Besman & Santoso, 2017; Fathiroh & Hapsari, 2017; Julita & Nurhayati, 2020; Muldani & Nurani Muksin, 2022; Mutiah dkk., 2022; Prafitasari, 2016; Prawira & Candraningrum, 2020; Rustandi & Yusanto, 2021; Siregar dkk., 2019).

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada pencitraan serta komunikasi politik Ridwan Kamil dan tidak ada yang secara spesifik membahas tentang keterkaitannya dengan isu gender, terutama maskulinitas dan bahasa seksis. Selain itu, penelitian terhadap Ridwan Kamil berperspektif analisis wacana dan bahasa (Asidiky dkk., 2022; Azizah dkk., 2020; Harsari & Hidayat, 2022; Najmatullail, 2022) tidak memunculkan isu bahwa bahasa dan wacana seksis yang dikonstruksi Ridwan Kamil merupakan upaya untuk mensubordinasi perempuan dan memosisikan dirinya sebagai sosok “bapak” untuk menunjukkan maskulinitasnya.

Di sisi lain, analisis wacana berbasis gender cenderung hanya menggunakan metode analisis kualitatif. Metode itu dikritik oleh beberapa peneliti (Mills, 1998; Paul, 2014; Yuliawati dkk., 2018) karena dianggap tidak mampu mengkomodasi analisis terhadap bahasa dan

wacana seksis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menunjukkan bahasa seksis dan politik maskulinitas yang dikonstruksi Ridwan Kamil melalui data korpus dari takarir di akun Instagramnya. Penelitian ini hendak bereksperimen menggunakan teori tentang humaniora digital berbasis korpus, yakni teori yang menggabungkan disiplin ilmu humaniora dengan pengetahuan mengenai komputasi dan aplikasi komputer (Burdick dkk., 2012; Kirschenbaum, 2010). Proses analisis yang dibantu komputer tersebut dapat membantu melihat masalah yang dalam penelitian humaniora konvensional kerap luput untuk dicurigai (Stubbs, 1996; Zottola, 2020). Hal itu dapat dilakukan karena penelitian humaniora digital berangkat dari analisis terhadap data raya atau korpus yang mengumpulkan berbagai data sehingga dapat memperlihatkan pola masalah untuk kemudian dicurigai dan dianalisis (Purwaramdhona dkk., 2023). Aplikasi komputer yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat linguistik korpus bernama AntConc. Aplikasi tersebut dapat melihat konteks kalimat penggunaan atau konkordansinya dalam suatu korpus (Anthony, 2004). Lewat fitur itu, relasi penggunaan kata dalam kalimat yang menunjukkan isu tertentu seperti maskulinitas dan bahasa seksis dapat lebih mudah dianalisis meskipun kumpulan data kata (korpus) berjumlah banyak.

## METODE

Artikel ini menganalisis bahasa takarir yang ditulis Ridwan Kamil di akun Instagramnya menggunakan metode campuran. Metode campuran merupakan salah satu ciri dari penelitian humaniora digital berbasis korpus (Purwaramdhona dkk., 2023) yang menggabungkan dua metode penelitian, yakni kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2014).

Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data korpus dari bantuan aplikasi berbasis korpus AntConc. Sebelum melakukan analisis korpus melalui aplikasi AntConc, saya memilih kata-kata yang dianggap mampu menunjukkan suatu konstruksi maskulinitas. Kata-kata tersebut mengacu dari kategorisasi semantis menurut USAS atau UCREAL Semantic Analysis System (Archer dkk., 2002). Untuk menganalisis konstruksi maskulinitas yang ditunjukkan Ridwan Kamil, saya memilih dua bidang kategori semantis yang jadi acuan dan fokus analisis dalam penelitian

ini, yakni kategori semantis tentang hubungan keluarga dan gender. Kata-kata yang berhubungan dengan keluarga dan gender itu kemudian saya uji coba dan telusuri dalam korpus Ridwan Kamil dan menemukan setidaknya terdapat 38 kata yang muncul. Setelah itu, analisis korpus aplikasi AntConc digunakan untuk menganalisis beberapa kata yang dianggap relevan dan sesuai kebutuhan analisis terutama dalam menunjukkan suatu konstruksi maskulinitas tertentu dari 38 kata yang masuk ke dalam dua kategori semantis tersebut. Analisis korpus dilakukan melalui empat fitur. Fitur-fitur tersebut di antaranya adalah: 1) fitur konkordansi yang berfungsi melihat konteks kalimat, 2) fitur analisis frekuensi kata untuk memperlihatkan kata apa saja yang sering ditulis, 3) fitur N-gram yang mampu melihat frekuensi frasa, dan 4) analisis signifikansi kolokasi melalui fitur *likelihood* dengan panjang lima ke kiri dan kanan (+5/-5) yang berfungsi untuk mengestimasi parameter dari suatu distribusi probabilitas kemunculan kata dalam kalimat di suatu korpus (Anthony, 2004; Yuliawati, 2018).

Selanjutnya, ancangan analisis deskriptif kualitatif dijalankan untuk menganalisis dan menginterpretasi data berupa korpus takarir Instagram @ridwankamil. Analisis itu dibantu dengan teori tentang maskulinitas hegemonik yang diajukan Connell (2005), konsep tentang bapakisme menurut Boellstorff (2005), ideologi tentang ibuisme negara menurut Suryakusuma (2021), teori tentang bahasa seksis menurut Mills (2008) dan konsep tentang ruang Instagram yang feminin menurut Caldeira (2020). Meskipun bahasa menjadi perhatian utama, beberapa aspek visual dalam akun Instagram Ridwan Kamil tetap ditampilkan sebagai konteks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak unggahan pertama pada 2 Februari 2013 sampai lepas jabatan Gubernur pada 6 September 2023 dengan jumlah 7.952 unggahan, Ridwan Kamil telah menulis 322.325 token (kata) dan 25.221 *types* (kata yang sama) di akun Instagramnya. Untuk menganalisis maskulinitas tertentu yang dikonstruksi Ridwan Kamil melalui bahasa takarir di akun Instagramnya, saya mengklasifikasikan kata-kata yang melekat dan berkaitan dengan maskulinitas. Connell (2005) dan Wedgewood (2009) menyarankan untuk mendefinisikan serta menganalisis praktik maskulinitas perlu dilihat

sebagai sesuatu yang relasional. Karena bersifat praktik relasional, kata-kata yang mengindikasikan adanya relasi dan hubungan keluarga serta gender kemudian dapat membantu menunjukkan suatu praktik maskulinitas. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memilih kata-kata yang mengacu kategori semantis tentang hubungan keluarga serta gender menurut pembagian USAS (Archer dkk., 2002) sebagai berikut.

1. Hubungan keluarga : keluarga, bapak, ibu, ayah, bunda, mamah, papah, emak, suami, istri, anak, adik, kakak, mertua, menantu, akang, teteh, mamang, aa atau a, mas, mbak, bang, paman, om, kakek, nenek, cucu, nini, aki, abah.
2. Gender : pria, laki, lelaki, cowok, perempuan, cewek, wanita, gadis.

Kata-kata dalam kedua kategori semantis yang sifatnya relasional di atas dapat menunjukkan suatu konstruksi maskulinitas dan relasi seseorang dari suatu korpus. Penelitian ini hendak menunjukkan konstruksi maskulinitas Ridwan Kamil dengan melihat relasinya dengan keluarga dan masyarakat melalui bahasa takarir dengan menggunakan aplikasi AntConc lewat fitur konkordansi, kolokasi, N-grams, dan frekuensi kata.

#### A. Sentralisasi Kuasa Ridwan Kamil sebagai Bapak dalam Bangunan Keluarga dan Masyarakat

Dari korpus Ridwan Kamil, kata-kata yang berkaitan tentang hubungan keluarga dicari melalui AntConc dan hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kata tentang Hubungan Keluarga

No.	Kata	Frekuensi
1.	anak	1.335
2.	ibu	715
3.	bapak	451
4.	akang	374
5.	keluarga	315
6.	istri	131
7.	emak	86
8.	mas	69
9.	suami	68
10.	ayah	51

Kata “anak” menjadi kata yang paling banyak ditulis Ridwan Kamil dalam kategori semantis hubungan keluarga dengan 1.335 frekuensi kemunculan. Secara umum, kata anak yang ditulis Ridwan Kamil memang bisa merujuk pada anak kandungnya, yakni Eril dan Zara. Dari takarir-takarir yang merujuk pada anak kandung tersebut, Ridwan Kamil kerap memberikan nasihat atau harapan kepada anaknya. Hal itu misalnya ditunjukkan dari takarir RK.2 di bawah.

“Musuhmu adalah dirimu sendiri”, Itu 1 dari 2 nasehat paling sering saya obrolkan kepada Eril dan Zara, agar mereka setiap hari mau berjuang melawan sisi-sisi buruk sifat manusia.  
(RK.2)

Takarir RK.2 sejalan dengan temuan penelitian Julita dan Nurhayati (2020) yang menunjukkan bahwa Ridwan Kamil kerap menampilkan sosok bapak pemberi nasihat. Karena menampilkan sosok bapak pemberi nasihat, Ridwan Kamil kemudian menunjukkan bapak yang menjadi sentral dan contoh yang ideal dalam keluarganya untuk dipatuhi oleh kedua anak kandungnya.

Meskipun secara umum kata “anak” yang ditulis Ridwan Kamil dapat merujuk pada anak kandungnya, jika dilihat melalui fitur N-grams, kata yang digunakan pada kata “anak” dominan bersanding menjadi frase yang merujuk “anak muda”. Frase tersebut misalnya seperti “anak muda Jawa Barat” (65 frekuensi), “anak-anak muda Jawa Barat” (61 frekuensi), “anak muda bandung” (45 frekuensi), dan “anak muda bandung tersayang” (37 frekuensi). Frase “anak muda” yang kemudian merujuk pada sebagian masyarakat Jawa Barat serta Kota Bandung mengindikasikan bahwa Ridwan Kamil hendak memosisikan dirinya sebagai “bapak” dan pemimpin. Bahkan, relasi tersebut dibuat intim oleh Ridwan Kamil dengan beberapa kali menggunakan kata “tersayang” untuk seolah-olah memperlihatkan kedekatan dan menganggap masyarakat sebagai “anak kandungnya sendiri”. Ilusi kedekatan itu diciptakan Ridwan Kamil sebagai salah satu cara persuasif, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendorong partisipasi masyarakat terutama kelompok “anak muda” dalam program-program kerja politiknya, seperti Subuh Berjamaah sampai Petani 4.0. Cara persuasif melalui penegasan posisi

“bapak” dan “anak muda” itu bisa dilihat salah satunya melalui takarir di unggahan berikut.

Dicari 5.000 anak muda Jawa Barat yang mau bela negara dengan menjadi petani 4.0. Daripada nganggur dan banyak rebahan melamun karena covid, mending gabung aja... Daripada jadi pengangguran kan? Salah satu syaratnya mau tinggal ngekos di desa. Menikahi kembang desa adalah pilihan... Itulah rencana besar tahun 2021, yang saya sampaikan saat pencaanangan revolusi pertanian 4.0 di Jawa Barat... (RK.3)

Pelibatan anak muda dalam program kerja politik seperti Petani 4.0 dari takarir RK.3 merupakan cara Ridwan Kamil meraup dukungan anak muda dalam kontestasi politik di kemudian hari. Hal itu dilakukan mengingat jumlah pemilih muda di Jawa Barat dan Nasional yang setiap pemilihan umum terus bertambah (BAPPEDA Provinsi Jawa Barat, 2018; Komisi Pemilihan Umum, 2023).

Selain menjadikan “anak muda” sebagai lumbung suara politik melalui cara persuasif, takarir RK.3 juga menunjukkan dua hal yang keduanya turut membentuk maskulinitas Ridwan Kamil sebagai “bapak”. **Pertama**, konstruksi bapakisme yang dibangun Ridwan Kamil merupakan bapak pemberi nasihat. Sosok bapak pemberi nasihat itu juga telah ditunjukkan ketika takarirnya merujuk pada anak kandungnya. Tetapi, sosok bapak pemberi nasihat yang merujuk pada “anak muda” seperti takarir RK.3 dominan menunjukkan perintah secara otoritatif melalui kalimat imperatif dan persuasif. Hal itu dapat ditandai dari takarir RK.3 yang menegaskan bahwa program politik petani 4.0 adalah keharusan melalui kata “bela negara” yang berkonotasi sebuah kewajiban dan harus dilaksanakan oleh seorang warga negara. Menurut beberapa penelitian (Adihartono, 2020; LaRossa, 1997; Mustaffa dkk., 2022) figur bapak yang otoritatif merupakan ciri dari maskulinitas normatif yang menunjukkan kekuatan dan melimpahkan peran domestik pada ibu karena bapak merupakan sumber pencari nafkah serta pemegang otoritas keluarga. Hal itu membuat bapak tradisional cenderung memiliki sifat otoritatif, baik dari segi pengasuhan yang kemudian berkelindan pada bahasa yang digunakan (Adihartono, 2020). Keotoritatifan itu juga didukung oleh penggunaan kata “bapak” yang jika dilihat kolokasi dari korpus akun Instagram

@ridwankamil memiliki kedekatan makna dengan hal-hal yang sifatnya lebih formal dan merujuk pada atasan atau kolega politik, seperti presiden, wakil, sampai wali kota dibanding kata sinonim dari kata “bapak”, yakni kata “ayah” yang lebih intim atau personal.

**Kedua**, takarir RK.3 menggunakan bahasa seksis dengan seolah-olah menyatakan bahwa program kerja itu diperuntukkan hanya kepada laki-laki melalui kalimat “salah satu syaratnya mau tinggal ngekos di desa. Menikahi kembang desa adalah pilihan”. Frase kembang desa merupakan metafora yang berarti “gadis paling cantik dari desa” (Yusuf, 2021). Penggunaan metafora “kembang desa” membuat bahasa seksis yang digunakan Ridwan Kamil termasuk ke dalam bahasa seksis tidak langsung dalam kerangka bahasa seksis menurut Mills (2008). Hal itu disebabkan Ridwan Kamil secara tidak langsung mengobjektifikasi perempuan melalui metafora “kembang desa” yang hanya dijadikan pilihan dan pelengkap laki-laki muda yang mengikuti program politik tersebut. Objektifikasi melalui bahasa seksis secara tidak langsung terhadap perempuan itu bertujuan menunjukkan maskulinitas normatif Ridwan Kamil yang hegemonik. Hal itu sejalan dengan pendapat Connell (2005) yang berargumen bahwa maskulinitas hegemonik mengglorifikasi maskulinitas normatif yang meliputi kekerasan, kekuatan, dan aspek kompetitif. Atribusi itu digunakan untuk mensubordinasi perempuan dan laki-laki yang dianggap menyimpang dari harapan dan pemahaman suatu masyarakat terhadap maskulinitas yang juga dapat berubah secara cair sesuai kebudayaan dan periode waktu yang berbeda (Adji, 2020; Budiman dkk., 2019; R. W. Connell, 2005).

Objektifikasi terhadap perempuan dan bahasa seksis yang ditunjukkan Ridwan Kamil juga dapat dilacak melalui kemunculan kata “nikah” dan “kawin” yang menjadi penanda terciptanya suatu hubungan keluarga. Saya setidaknya menemukan beberapa bentuk turunan dari kata “nikah” dan “kawin” dalam korpus Ridwan Kamil sebagaimana yang dapat dilihat dari konkordansi di bawah.

saya **nikahi** dengan mengalahkan 15 lelaki lainnya di tahun 90-an.

Kata si cinta, **menikah** itu konsepnya Workshop: saya Work, dia Shop.

mau tinggal di desa (Patriot Desa) selama 2-3 tahun (ada potensi **menikahi** kembang desa).

ini sodara jauh saya, udah siap **dinikahi**. ga mau pake pacaran2. Tidak terima konsep tukar tambah.

\*Kalo pelakunya laki2 dihukum sosial, kalo gadis **dikawinkeun** ke follower IG saya yg ganas2.

Beberapa konkordansi di atas menunjukkan pandangan Ridwan Kamil terhadap perempuan yang seakan-akan hanya dijadikan komoditas “tukar tambah”, menjadi ajang kompetisi dengan “mengalahkan 15 lelaki lainnya”, bahkan menganggap “perkawinan” seolah-olah sama dengan “hukuman sosial” bagi perempuan. Selain itu, Ridwan Kamil juga menganggap bahwa konsep pernikahan adalah konsep yang sebatas membagi peran laki-laki sebagai suami yang bekerja (*work*) sementara perempuan sebagai istri hanya berbelanja (*shop*). Pembagian peran yang patriarkis itu juga diungkapkan Ridwan Kamil dalam unggahan yang lain seperti berikut.



Gambar 1. Unggahan RK tentang Keluarganya

Dalam Gambar 1, Ridwan Kamil menjelaskan dalam takarirnya bahwa dirinya sebenarnya “sangat peduli dengan potensi perempuan untuk berkemajuan” dengan mengizinkan sang Istri Atalia Praratya untuk menempuh pendidikan tinggi, memimpin banyak organisasi, sampai mengajaknya menonton bola, dan berkegiatan yang dianggapnya “sebagai dunia lelaki”. Kendati demikian, Ridwan Kamil tetap menganggap bahwa Atalia Praratya memiliki “tanggungjawabnya sebagai ibu yang merawat anak-anak.” Kalimat itu menunjukkan bahwa Ridwan Kamil justru memomorduakan perempuan dengan mulai menggunakan bahasa seksis. Ridwan Kamil berpusat sebagai kuasa melalui peran suami dan “bapak” yang memiliki

kontrol “mengizinkan” sang istri untuk berkegiatan “publik” tetapi sekaligus memberikan beban ganda domestik kepada istrinya untuk “merawat anak-anak”. Frase “merawat anak-anak” juga ditunjukkan secara visual lewat kemunculan dua anak kandung mereka, yakni Eril dan Zara.

Bahasa seksis yang digunakan Ridwan Kamil semakin menguat setelah menggunakan konjungtor perlawanan dalam takarirnya, yakni kata “namun”.

...NAMUN hidup harus tetap seimbang istri harus ada sebagai makmum, berdiri mendampingi suami sang imam keluarga...jika saya menuntut istri saya untuk fokus mengurus keluarga dan menyuruh istri saya untuk rajin ke salon luluran, meminta ia merawat tubuh dan wajahnya agar selalu kinclong dan bersih, itu karena sudah bagian dari kodrat statusnya agar saya selalu jatuh cinta setiap hari kepadanya ... (RK.4)

Meskipun di akhir kalimat takarir dirinya berkilah bahwa tuntutan itu “bukan karena berpikiran #seksis yang juga masih *debatable* juga definisinya”, tetapi penyangkalan tersebut justru melanggengkan seksisme dan termasuk ke dalam seksisme tidak langsung. Menurut Mills (2008), seksisme tidak langsung merupakan upaya untuk menyangkal tanggung jawab atas suatu ucapan yang seksis melalui ironi. Hal itu dapat ditandai dari ucapan yang bermuatan konjungtor perlawanan seperti “saya tidak ingin menjadi seksis, tetapi ...” (Mills, 2008, hlm. 135). Dalam konteks takarir RK.4, hal itu dapat ditandai dari konjungtor “namun” dan “bukan karena” serta penyangkalan bahwa bahasa seksis secara definisi menurut Ridwan Kamil masih “*debatable*”. Penyangkalan tersebut justru secara ironi Ridwan Kamil mengakui bahwa dirinya menggunakan bahasa seksis. Selain menyangkal, seksisme yang dilakukan Ridwan Kamil juga ditandai dari anggapan atas nama “kodrat sosial” perempuan yang seolah-olah hanya bisa dicintai oleh laki-laki jika melayani keinginan laki-laki, terutama dalam hal domestik. Dia menganggap bahwa pernikahan yang ideal adalah soal suami sebagai sentral kuasa yang menjadi “imam keluarga” sementara istri “dikodratkan” hanya untuk mendampingi serta melayani suami.

Konsep nikah yang ideal itu lekat dan sejalan dengan konsep keluarga dan pernikahan heteronormatif yang menurut Boellstorff (2005)

menjadi salah satu ciri khas dari negara pascakolonial akibat pengaruh kolonialisme. Boellstorff (2005) menambahkan bahwa keluarga inti heteronormatif memiliki arketipe yang beranggotakan suami, istri, ibu, anak, dan bapak sebagai presiden atau kerap disebut sebagai *nuclear family* (keluarga nuklir). Keluarga yang bukan heteronormatif dan tidak memiliki salah satu anggota keluarga seperti formasi keluarga nuklir dianggap bukanlah sebuah keluarga yang utuh. Konsep “keutuhan” keluarga tersebut dijadikan model oleh suatu negara-bangsa karena keluarga dianggap sebagai unit terkecil negara yang dapat menstabilkan kondisi negara dari mulai ekonomi sampai tatanan sosial (Boellstorff, 2005). Hal itu disebabkan “keluarga dapat menjadi tempat satuan ekonomi, pembentukan tenaga kerja baru, tempat hubungan biologis ibu-ayah-anak mendapatkan konstruksi sosial, dan tempat terjadinya pembentukan satuan ideologis seperti nilai, keyakinan, agama, sampai budaya yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak” (Suryakusuma, 2021, hlm. 39).

Alasan tersebut membuat konsep dan asas kekeluargaan di Indonesia seperti itu dijadikan gagasan pemerintahan pada masa Orde Baru, yang salah satunya ditandai dengan berdirinya BKKBN pada 1970 oleh Soeharto (Pertiwi, 2021). Boellstorff (2005, hlm. 214) berargumen bahwa kemampuan Orde Baru untuk memasukkan diri secara mendalam di bidang domestik terhadap seluruh keluarga Indonesia merupakan salah satu alasan Orde Baru bertahan lama sampai runtuh pada 1998. Hal itu juga yang membuat ideologi tentang asas kekeluargaan dan bahkan lembaga seperti BKKBN masih langgeng hingga hari ini. Kendati demikian, BKKBN di masa Orde Baru sampai hari ini mengalami beberapa perubahan struktural dan kelembagaan seperti dari sentralisasi menjadi desentralisasi sehingga program BKKBN bekerja di tiap kabupaten kota (Putri dkk., 2019). Namun, tujuan dari BKKBN masihlah sama, yakni pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana (BKKBN, 2023). Masih berdirinya BKKBN menunjukkan bahwa negara masih ingin mengontrol keluarga yang dianggap dapat menjadi simbol stabilitas dan kesatuan tatanan sosial.

Karena strukturnya telah berubah jadi desentralisasi, peran kepala daerah seperti Ridwan Kamil kemudian menjadi penting dalam

mempromosikan program dan gagasan BKKBN untuk membuat suatu keluarga selalu menjadi “utuh”. Selain melalui penyebaran konsep ideal tentang nikah, propaganda tersebut juga digaungkan Ridwan Kamil melalui penggunaan kalimat perintah atau imperatif dari kata “nikah” seperti “nikahlah” (7 frekuensi) dan “menikahlah” (1 frekuensi). Hal itu tercermin misalnya dalam contoh takarir berikut.

"Dia yang selalu setia hadir di momen-momen penting nan hqq dalam hidupkuw". Mau yg kayak gini? **Nikahlah.**

Selamat Hari Keluarga Nasional. Kebahagiaan keluarga adalah syarat untuk keberlanjutan dan majunya peradaban kita. Mau? **nikahlah.**

Penggunaan kalimat imperatif yang mengajak masyarakat untuk “nikah” mengimplikasikan bahwa Ridwan Kamil sebagai pemerintah hendak “memaksa” dan memerintahkan masyarakatnya untuk membentuk keluarga yang dianggap sebagai salah satu bentuk kontribusi untuk negara. Kontribusi yang dimaksud adalah kontribusi untuk mengokohkan “asas kekeluargaan” dengan membangun keluarga melalui pernikahan (Boellstorff, 2005, hlm. 137).

Selain melalui wacana dan narasi melalui kalimat imperatif untuk nikah, cara lain yang dilakukan Ridwan Kamil adalah dengan menunjukkan keharmonisan keluarganya terutama bersama istrinya, Atalia Praratya. Menurut Iqbal (2022), periode ketika Ridwan Kamil banyak mengunggah konten di Instagram tentang keluarga dan istrinya adalah ketika pada masa kampanye Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018. Salah satu unggahan paling banyak disukai pada periode itu adalah konten tentang proses ketika Ridwan Kamil melamar Atalia Praratya.

Karena saya percaya menikah bisa membukakan pintu rezeki, Saya pun nekat bilang ke si Cinta, "saya sekarang tidak punya apa-apa, tapi saya berjanji, kamu suatu hari nanti akan saya bawa berkeliling menjelajahi dunia". Untungnya doi percaya aja dengan jurus gombal maksimal ini \*Dan..janji itu, subhanallah, Allah kabulkan... Mau? Nikahlah (percayalah wanita baik2 itu hanya butuh keyakinan bukan kemewahan, \*mungkin sedikit transferan)

(RK.5)

Dalam unggahan tersebut Ridwan Kamil melamar Atalia Praratya dengan modal nekat. Ridwan Kamil akan membuktikan bahwa modal nekat tersebut dapat membawa mereka keliling dunia sebagaimana yang telah ditampilkan dalam foto di atas. Cerita tersebut menunjukkan bahwa Ridwan Kamil merupakan apa yang disebut Clark (2010) sebagai *reckless masculinity*, yakni lelaki yang nekat dan cenderung mengabaikan risiko. Kesuksesan Ridwan Kamil mendapatkan “keluarga yang bahagia” bersama istrinya itu seolah-olah menunjukkan bahwa maskulinitas nekat merupakan maskulinitas normatif yang ideal dan patut dicontoh oleh laki-laki lain. Maskulinitas nekat (*reckless masculinity*) sebagai maskulinitas normatif yang ditunjukkan Ridwan Kamil itu juga bertaut dengan budaya Sunda yang mengenal istilah “*najan dibawa ka liang cocopet, oge daek*” yang berarti bahwa seorang perempuan harus mengikuti kemauan suami (Fathiroh & Hapsari, 2017; Marlina, 2006). Atalia Praratya yang kemudian menikahi Ridwan Kamil setelah dilamar lewat modal nekat itu seolah-olah juga ditampilkan Ridwan Kamil sebagai sosok “perempuan yang ideal” melalui kata-kata “wanita baik-baik” karena telah menerima lamarannya.

Bagian analisis subbab ini dapat disimpulkan bahwa Ridwan Kamil mencitrakan dirinya sebagai sosok bapak yang menjadi sentralisasi kuasa dengan atribusi yang normatif lewat bahasa seksis dan kalimat-kalimat bersifat otoritatif. Lewat bahasa seksis, Ridwan Kamil hendak mensubordinasi perempuan untuk menunjukkan politik maskulinitas yang hegemonik. Sementara melalui kalimat-kalimat imperatif dan persuasif yang bersifat otoritatif, Ridwan Kamil hendak memusatkan dirinya sebagai sentral kuasa yang punya kewenangan untuk mengatur.

## B. Idealisasi Ridwan Kamil tentang Relasi Gender di Masyarakat

Ruang media sosial Instagram merupakan ruang yang cenderung feminin (Caldeira, 2020; Gallegos, 2018). Hal itu disebabkan konten-konten visual di Instagram cenderung menampilkan konten-konten yang diasosiasikan dengan perempuan seperti fesyen, kecantikan, kebugaran, dan gaya hidup (Caldeira, 2020). Menurut Caldeira (2020, hlm. 62) basis visual Instagram juga digunakan untuk representasi

diri secara daring melalui swafoto yang sering dianggap sebagai “hobi feminin” dan kerap dikaitkan dengan perempuan remaja. Sementara itu, Gallegos (2018) berpendapat bahwa laki-laki yang berada di ruang feminin seperti ruang digital Instagram cenderung mengekspresikan aspek identitas tertentu secara bebas dan ekspresif yang mungkin tidak dapat mereka ungkapkan secara langsung. Meskipun begitu, Anderson (2005) berargumen bahwa laki-laki yang berada di ruang yang lebih feminin cenderung akan terbagi ke dalam dua jenis maskulinitas, yakni maskulinitas ortodoks yang hegemonik dan maskulinitas inklusif yang menerima perilaku feminin dan homoseksualitas.

Argumen Gallegos (2018) dan Anderson (2005) tersebut dapat menjawab alasan Ridwan Kamil sebagai politikus laki-laki yang cenderung tampil lebih ekspresif di Instagramnya. Hal itu misalnya ditandai dari gaya fesyen Ridwan Kamil yang gemar bersolek dengan topi dan bergaya kasual (Rustandi & Yusanto, 2021). Kendati demikian, maskulinitas non-normatif yang ditampilkan Ridwan Kamil melalui fesyen berbanding terbalik dengan bahasa takarir yang digunakan Ridwan Kamil dalam unggahannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya, Ridwan Kamil justru mensubordinasi perempuan untuk menunjukkan sosok “bapak” tradisional yang lekat dengan maskulinitas hegemonik melalui bahasa takarir. Selain itu, Ridwan Kamil kerap mengasosiasikan suatu atribusi pada gender tertentu untuk menunjukkan maskulinitasnya yang hegemonik. Hal itu misalnya tercermin dari penggunaan kata “perempuan” dan “lelaki” dalam Gambar 2.



Gambar 2. Unggahan RK tentang Perbedaan “Perempuan” dan “Lelaki”

Dalam Gambar 2, Ridwan Kamil berpose berdekap tangan sementara para perempuan di belakangnya sedang bergaya heboh dan

ekspresif. Jika dilihat dari takarirnya, Ridwan Kamil melanggengkan stereotipe ekspresi gender laki-laki dan perempuan terhadap atribusi tertentu. Ketika perempuan sedang bergaya heboh, laki-laki tidak sepatutnya ikut heboh, tetapi harus diam dan tetap terlihat tegap gagah. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam unggahan itu juga menunjukkan adanya penegasan femininitas (*emphasized femininity*). Menurut Connell (1987, hlm. 187) langgengnya praktik maskulinitas hegemonik dapat disebabkan adanya penegasan femininitas. Penegasan femininitas merupakan pola femininitas yang terus didukung secara ideologis dan kultural dengan terus mengasosiasikan bahwa perempuan itu dekat dengan keramah-tamahan, kerentanan dalam pernikahan, dan bagaimana perempuan terus dikaitkan dengan ranah domestik seperti pernikahan dan mengasuh anak (Budiman dkk., 2019). Secara kultural, penegasan femininitas yang dilakukan Ridwan Kamil itu juga tidak terlepas dari budaya Sunda yang mengenal konvensi sosial “malu” atau *isin* (Keeler, 1983; Spillers, 2010). Hal itu yang menyebabkan anggapan tabu terhadap laki-laki yang ekspresif atau dianggap melakukan hal yang “memalukan” seperti ketika laki-laki menari dan bergaya heboh, sebagaimana yang dicontohkan dari unggahan di atas. Idealisasi tersebut kemudian melanggengkan maskulinitas hegemonik yang ditunjukkan Ridwan Kamil karena seakan-akan tidak menerima laki-laki yang lebih “ekspresif” melalui penegasan femininitas yang secara kultural didukung oleh konvensi “malu” dari budaya Sunda.

Sebagai Wali Kota Bandung dan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil juga kerap mengatribusikan laki-laki dengan “bobotoh” yang merupakan sebutan untuk pendukung klub sepak bola Persib Bandung. Hal itu misalnya dapat dilihat dari takarir RK.6 di bawah.

#Persib diundang ke Melbourne melawan klub Australia atau mereka yang ke Bandung. Kumaha Bobotoh? Sambil pertukaran jodoh antara 2 negara. Syaratna kudu kasep. \*Tag bobotoh nu teu kasep (RK.6)

Bobotoh menurut Ridwan Kamil memiliki asosiasi dominan dengan sifat-sifat yang biasanya hanya dimiliki seorang laki-laki seperti “kasep” atau ganteng. Dengan kata lain, syarat

menjadi seorang bobotoh seolah-olah harus laki-laki. Padahal bobotoh bisa perempuan atau laki-laki, bahkan bobotoh perempuan semakin banyak dan kerap menonton di tribun utara, tempat yang biasanya didominasi bobotoh laki-laki (Prabasmoro & Ridwansyah, 2020, hlm. 174). Selain itu, dirinya juga kerap menghimbau bobotoh untuk tertib melalui takarir di Instagramnya ketika Persib sedang bermain yang sering ditandai dengan tagar #PersibDay. Imbauan itu seolah mengimplikasikan bahwa bobotoh memang lekat dengan laki-laki dan atribusi maskulinitas hegemonik seperti agresivitas sampai vandalisme. Menurut Prabasmoro dan Ridwansyah (2020), bobotoh dan Persib merupakan tempat sentral pembentukan maskulinitas terutama bagi seorang laki-laki Sunda di Jawa Barat. Hal itu disebabkan sepak bola merupakan olahraga yang kerap distereotipekan sebagai olahraga laki-laki yang identik dengan kecepatan, adu fisik, kekerasan, sampai daya tahan (Prabasmoro & Ridwansyah, 2020, hlm. 172). Faktor itu juga yang dapat menjadi salah satu alasan Ridwan Kamil mendukung dan bahkan beberapa kali menyempatkan diri menonton Persib secara langsung agar dirinya “diakui” sebagai “laki-laki Sunda” dan dilekatkan pada suatu komunitas “maskulin” yang sentral di Jawa Barat.

Di lain pihak, frekuensi kata “laki-laki” yang ditulis Ridwan Kamil di akun Instagramnya lebih sedikit dibandingkan “perempuan”. Perbandingan itu dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Kata tentang Gender

No.	Kata	Frekuensi
1.	perempuan	127
2.	lelaki	96
3.	mojang	44
4.	gadis	36
5.	wanita	36

Jika dilihat kolokasinya, kata “perempuan” memiliki jumlah *likelihood* atau kemungkinan muncul tinggi dengan kata “sekoper”. Artinya, “perempuan” kerap diperbincangkan Ridwan Kamil dengan merujuk pada kata “sekoper” yang merupakan akronim dari program politik Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). Program politik itu digagas oleh Atalia Praratya yang menjadi Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Jawa Barat ketika suaminya, Ridwan Kamil terpilih menjadi

Gubernur Jabar. Jabatan Ketua TPP PKK yang didapat Atalia Praratya karena suaminya Gubernur Jabar itu menguatkan pandangan Suryakusuma (2021, hlm. 16) bahwa kekuasaan yang dimiliki Ketua PKK bersifat derivatif atau “pemberian suami” yang kemudian digunakan untuk menyalurkan kekuasaan negara (bapak). Penyaluran itu salah satunya dengan mendirikan Sekoper Cinta. Sekoper Cinta merupakan program sekolah non-formal di Jawa Barat yang bertujuan memberdayakan perempuan dengan secara spesifik “menyekolahkan” ibu-ibu atau perempuan berumur di atas 18 tahun yang putus sekolah (Praratya dkk., 2022). Awalnya, Sekoper Cinta merupakan program yang berada di bawah PKK Jawa Barat. Tetapi, Atalia merasa PKK tidak bisa mengentaskan permasalahan perempuan terutama soal perceraian dan akses pendidikan. Untuk itu, Atalia merasa perlu mendirikan Sekoper Cinta dengan dalih pemberdayaan perempuan.

Namun jika dilihat lebih dalam, program Sekoper Cinta ini sebenarnya hanyalah konfigurasi ulang dari PKK lewat balutan “sekolah” dan “pemberdayaan” yang kedua lembaga itu secara inheren merupakan upaya domestikasi sekaligus memberikan beban ganda terhadap perempuan terutama ibu-ibu di desa. Upaya itu dapat ditunjukkan dalam suatu unggahan yang ditulis Ridwan Kamil berikut.

INI adalah Ibu Enung dari Kp. Nanggung Desa Bangunjaya Kab. Bogor. Setiap mau pergi sekolah, selalu semangat, sampai kambing-kambingnya dibawa dan diparkir dahulu di dekat ruang sekolah...@sekoper\_cinta adalah program unggulan Provinsi Jawa Barat yang didukung berbagai pihak untuk memperkuat benteng keluarga dari berbagai ancaman zaman. Ibu yang kuat maka keluarga kuat. Keluarga kuat maka bangsa ini akan kuat.  
(RK.7)

Takarir RK.7 menunjukkan bahwa seorang perempuan di desa yang ikut Sekoper Cinta harus menjadi “benteng keluarga dari berbagai ancaman zaman” karena “ibu yang kuat maka keluarga kuat”. Ini menunjukkan apa yang disebut Suryakusuma (2021, hlm. 13) sebagai ibuisme negara, yakni ideologi yang menciptakan stereotipe kaku-baku dan bersifat sangat membatasi perempuan karena bertujuan mengontrol dan menciptakan tatanan yang hierarkis. Ideologi ibuisme negara mengandung unsur “pengiburumahtanggaan” dan “ibuisme”

yang kemudian mengarah pada proses domestikasi, yakni upaya untuk “menjinakkan” dan mendepolitisasi perempuan (Suryakusuma, 2021). Takarir RK.7 secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan diharuskan untuk melayani suami, keluarga, dan bahkan negara. Itu juga yang membuat ideologi ibuisme negara justru kerap membuat perempuan tidak berdaya dan membebani mereka karena memiliki orientasi kota yang dengan itu tidak memiliki relevansi dengan perempuan di desa (Suryakusuma, 2021). Dalam konteks takarir RK.7 yang merujuk Sekoper Cinta, Ibu Enung sampai membawa “kambing-kambingnya” ketika hendak ikut Sekoper Cinta yang selain membebani pekerjaan ibu-ibu di desa juga sebenarnya tidak terlalu relevan bagi mereka.

Di unggahan lain yang juga masih membahas Sekoper Cinta, Ridwan Kamil menjelaskan bahwa Sekoper Cinta mengajarkan ibu-ibu di desa “ilmu ekonomi rumahan, ekonomi digital, ilmu psikologi keluarga sampai ilmu pengamalan Pancasila dan deteksi radikalisme.” Selain tidak relevan dengan ibu-ibu di desa, penekanan terhadap pengajaran ekonomi di Sekoper Cinta menandakan bahwa perempuan dipandang dapat mendukung industri ringan dalam negeri. Menurut Suryakusuma (2021, hlm. 13) dalam ideologi ibuisme negara, perempuan kerap “dijinakkan” dalam proses akumulasi untuk menciptakan buruh perempuan yang mudah diatur. Perempuan kemudian disegregasi dalam proses pembangunan ekonomi negara (Suryakusuma, 2021). Pengaruh ideologi ibuisme negara yang masih langgeng setelah Orde Baru seperti yang tercermin dalam Sekoper Cinta memperkuat argumen Suryakusuma (2021) bahwa banyak lembaga pemerintah yang telah berganti nama lewat retorika feminis dan “pemberdayaan”, tetapi secara watak mekanisme dan dampak kontrolnya masih tetap memaksa perempuan untuk masuk dalam tatanan yang hierarkis dan patriarkis.

Selain secara institusional lewat Sekoper Cinta, upaya domestikasi perempuan juga dilakukan Ridwan Kamil melalui penggunaan beberapa kata sinonim “perempuan” yang bertujuan untuk merendahkan seperti melalui penggunaan kata “wanita”.

Dibalik pria sukses--lomba makan kerupuk-- selalu ada **wanita** hebat dibelakangnya--bawain kecap.

Dibalik kerja para lelaki ini, ada **wanita** rajin luluran dan perawatan yang setia menyemangati. Bandung-Bogor-Trenggalek.

Dalam konkordansi melalui penggunaan kata “wanita” di atas, Ridwan Kamil hendak melanggengkan stereotipe tentang perempuan yang seolah-olah dianggap hebat hanya jika berada di balik kesuksesan seorang laki-laki. Kata “hebat” dalam konkordansi di atas merujuk pada peran domestik perempuan untuk memenuhi kebutuhan suaminya seperti rajin luluran sampai selalu menyemangati. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebatas dijadikan pelengkap atau penyemangat para lelaki yang sukses bekerja di ranah publik. Anggapan tersebut sejalan dengan budaya Sunda yang mengenal istilah *awewe mah tempatna di dapur* atau memiliki pengertian bahwa perempuan hanya bekerja di dapur dan ranah-ranah domestik lainnya (Komariah, 2019, hlm. 354).

Domestikasi yang dilakukan Ridwan Kamil melalui kata “wanita” sejalan dengan penelitian Yuliawati (2018; 2018) tentang penggunaan kata “wanita” dalam majalah Sunda Mangle dan dua korpus bahasa Indonesia yang tersedia dalam perangkat lunak *Sketch Engine*. Menurut Yuliawati (2018; 2018) kata “wanita” kerap digunakan untuk menggambarkan peran perempuan di ranah domestik sementara kata “perempuan” memiliki kecenderungan digunakan untuk menggambarkan peran perempuan di ranah publik. Selain munculnya kata “perempuan”, Ridwan Kamil juga menulis kata “mojang” dan “gadis”. Jika dilihat dari kolokasinya, kedua kata tersebut merujuk pada konotasi seksual seperti “nikah”, “cantik”, sampai “jodoh”. Hal itu disebut Herniti (2013) sebagai derogasi semantik, yakni salah satu bentuk bahasa seksis yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata “gadis” menurut KBBI merupakan perempuan yang belum menikah (Herniti, 2013). Sementara kata “mojang” juga memiliki pengertian yang sama dengan “gadis”, yakni perempuan yang belum menikah (Yuliawati dkk., 2018). Kemunculan dua kata tersebut dalam korpus takarir Ridwan Kamil menunjukkan bahwa dirinya menggunakan bahasa yang seksis karena masih membedakan perempuan melalui kata-kata yang ditentukan dari status pernikahan dan dengan melanggengkan domestikasi perempuan.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa meskipun Ridwan Kamil menunjukkan maskulinitas non-normatif dengan mencitrakan diri sebagai laki-laki ekspresif dan gemar bersolek dengan bermain Instagram, bahasa yang digunakan Ridwan Kamil justru menunjukkan sebaliknya. Ridwan Kamil berupaya melakukan idealisasi relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang diasosiasikan dengan atribusi normatif.

## PENUTUP

### Simpulan

Konstruksi maskulinitas non-normatif yang ditampilkan Ridwan Kamil melalui fesyen dan kegemarannya bersolek di akun Instagramnya berbanding terbalik jika dilihat dari korpus takarir yang dominan menunjukkan maskulinitas normatif yang hegemonik. Hal itu ditunjukkan Ridwan Kamil dengan seolah-olah mengidealkan konstruksi maskulinitas yang nekat (*reckless masculinity*) dan konstruksi “bapak” tradisional yang otoritatif. Keotoritatifan itu ditunjukkan melalui penggunaan kalimat imperatif dan persuasif kepada masyarakatnya. Konstruksi tersebut dipengaruhi politik maskulinitas Orde Baru melalui konsep “bapakisme” yang memosisikan Ridwan Kamil sebagai “bapak” melalui penggunaan kata “anak” yang merujuk pada masyarakat. Sementara ibu atau perempuan hanya dijadikan perantara antara “bapak” dan “anak” (masyarakat) atau sebagai pelengkap. Anggapan itu membuat Ridwan Kamil kerap mengobjektifikasi dan mendomestikasi perempuan menggunakan bahasa seksis. Ridwan Kamil menggunakan bahasa seksis secara tidak langsung dengan menggunakan metafora seksis seperti “kembang desa”, perbedaan penyebutan perempuan yang belum menikah (“gadis” dan “mojang”), mengatribusikan peran perempuan di ranah domestik dan seksual, serta menyangkal bahwa dirinya tidak melanggengkan seksisme. Bukan hanya perempuan, Ridwan Kamil juga mengidealisasikan laki-laki dengan atribusi-atribusi maskulinitas normatif, seperti gagah, kalem, pencari nafkah, dan harus memiliki tekad yang kuat meskipun berisiko (*reckless masculinity*). Domestikasi terhadap perempuan tidak hanya berada di tataran bahasa, tetapi juga secara institusional dengan meluncurkan program Sekoper Cinta. Sekoper Cinta dipengaruhi ideologi ibuisme negara yang memberikan beban ganda terhadap ibu rumah tangga di Jawa Barat untuk menyejahterakan

keluarganya melalui kerja-kerja domestik dan di sisi lain didorong untuk menghasilkan profit bagi keluarganya lewat pengajaran ekonomi.

Dari hasil penelitian di atas, artikel ini berargumen bahwa politik maskulinitas digunakan oleh politikus seperti Ridwan Kamil sebagai retorika dan ideologi yang hegemonik. Hal itu ditujukan untuk mengukuhkan posisi kuasanya ketika sedang berkuasa dan memperoleh dukungan dari masyarakat yang juga masih heteronormatif. Politik maskulinitas kemudian secara inheren bertemali dengan maskulinitas hegemonik karena dijadikan alat untuk mensubordinasi perempuan dan laki-laki yang tidak sesuai dengan atribusi normatif. Meskipun begitu, praktik itu kerap dilakukan secara terselubung dengan balutan maskulinitas non-normatif dan bahasa seksis secara tidak langsung. Untuk itu, mengkritisi dan mengkaji pemahaman politikus tentang gender dan politik maskulinitas dalam wacana politik secara lebih dalam dapat membantu menelusuri imajinasi ideal seorang politikus atau pemimpin tentang suatu tatanan masyarakat dan relasi antar anggotanya. Jangan-jangan tokoh dan lembaga yang secara tampilan dan retorika yang selama ini menggembar-gemborkan kesetaraan gender justru secara diam-diam malah melanggengkan ketimpangan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adihartono, W. (2020). Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 22(1).
- Adji, M. (2020). Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas dalam novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Diglosia*, 4(2).
- Anderson, E. (2005). Orthodox and Inclusive Masculinity: Competing Masculinities Among Heterosexual Men In A Feminized Terrain. *Sociological Perspectives*, 48(3), 337–355.
- Anthony, L. (2004). *AntConc: A Learner and Classroom Friendly, Multi-Platform Corpus Analysis Toolkit*.
- Archer, D., Wilson, A., & Rayson, P. (2002). *Introduction to the USAS Category System*. Lancaster UCREL. [https://ucrel.lancs.ac.uk/usas/usas\\_guide.pdf](https://ucrel.lancs.ac.uk/usas/usas_guide.pdf)
- Asidiky, Z., Sujatna, E. T. S., Sidiq, I. I., & Darmayanti, N. (2022). A multimodal critical discourse analysis of Ridwan Kamil's weekly Subuh Berjamaah Instagram posts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 591–598. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.08>
- Azizah, A., Mustika, I., Bias Primndhika, R., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 2020.
- BAPPEDA Provinsi Jawa Barat. (2018). *Pemilih Pemula dari Jawa Barat Diprediksi Bertambah 2 Juta Jiwa*. [bappeda.jabarprov.go.id](http://bappeda.jabarprov.go.id). <https://bappeda.jabarprov.go.id/pemilih-pemula-dari-jawa-barat-diprediksi-bertambah-2-juta-jiwa/>
- Besman, A., & Santoso, M. B. (2017). Perubahan Pola Pencitraan Ridwan Kamil dalam Pilwakot Bandung 2013 dan Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018. *Jurnal Ilmu Pemerintah Widya Praja*, 43(2), 111–124.
- BKKBN. (2023). *Tugas Pokok dan Fungsi BKKBN*. [bkkbn.go.id](https://www.bkkbn.go.id). <https://www.bkkbn.go.id/pages-tugas-pokok-dan-fungsi-2012044810-466>
- Boellstorff, T. (2004). The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging. *Ethnos*, 4(69), 86–465.
- Boellstorff, T. (2005). The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia. Dalam *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press.
- Budiman, H. G., Priyatna, A., & Mulyadi, R. M. (2019). Maskulinitas Tentara dalam Sinema Pasca Orde Baru: Analisis Naratif Doea Tanda Cinta (2015) dan I Leave My Heart In Lebanon (2016). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.483>
- Burdick, A., Drucker, J., Lunenfeld, P., Presner, T., & Schnapp, J. (2012). Humanities to Digital Humanities. Dalam *Digital Humanities*. Mit Press.
- Caldeira, S. P. (2020). *Instagrammable Femininities: Exploring the gender politics of self-representations on Instagram and women's magazines*. Ghent University.
- Clark, M. (2010). *Maskulinitas: Culture, Gender, and Politics in Indonesia*. Monash University.
- Connell, R. (1987). *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Polity Press.

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities (2nd ed.)*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram. *Dialektika*, 206–223. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.5540>
- Fathiroh, A., & Hapsari, N. F. (2017). The Celebrification of a Politician on Instagram: A Case Study of @Ridwankamil. *Allusion*, 06, 17–30.
- Fitriyani, I. N. (2023). Komunikasi Politik Ridwan Kamil dalam Membangun Personal Branding di Media Sosial: Pendekatan Semiotik. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(1).
- Gallegos, T. E. (2018). *Instaman: A Case Study of Male Identity Expression On Instagram*. Colorado State University.
- Harsari, I. S., & Hidayat, A. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(2), 49–59.
- Hasyim, N. (2020). *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*. EA Books.
- Herniti, E. (2013). Bahasa Seksis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1).
- Heryanto, A. (2021). *Jerat Warisan Bahasa Orde Baru*. Mojok.co. Jerat Warisan Bahasa Orde Baru
- Iqbal, M. (2022). Digital Storytelling Marketing Politik di Instagram: Analisis Isi Kualitatif Akun Instagram @ridwankamil pada Pilkada Jabar 2018. Dalam *Universitas Pasundan Repository*. Universitas Pasundan.
- Julita, K., & Nurhayati, I. K. (2020). Representasi Ayah Ideal Pada Media Sosial (Analisis Multimodal pada Foto dalam Akun Instagram @Ridwankamil dan @Sandiuno). *e-Proceeding of Management*, 7(2), 4960–4974.
- Keeler, W. (1983). Shame and Stage Fright in Java. *Ethos*, 3(11), 65–152.
- Kirschenbaum, G. M. (2010). What is Digital Humanities and What's it Doing in English Departments? *Ade Bulletin*, 1–7.
- Komariah, S. (2019). Perubahan Peranan Wanita Sunda: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2, 354–384.
- Komisi Pemilihan Umum. (2023). *DPT Pemilu 2024 Dalam Negeri dan Luar Negeri, 204,8 Juta Pemilih*. kpu.go.id. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional-2048-juta-pemilih>
- Langenberg, M. van. (1986). Analysing Indonesia's New Order State: A Keywords Approach. Dalam *Review of Indonesian and Malaysian Affair 20* (Vol. 2, hlm. 1–47).
- LaRossa, R. (1997). *The Modernization of Fatherhood: A Social and Political History*. Chicago University Press.
- Latif, Y., Ibrahim, I. S., Heryanto, A., Anderson, B. R. O., & dkk. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Y. Latif & I. S. Ibrahim, Ed.). Mizan.
- Lubis, M. (1977). *Manusia Indonesia*. Inti Idayu Press.
- Marlina, L. (2006). Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung). *Sosiohumaniora*.
- Messerschmidt, J. W. (2007). The masculinity of the governor: Muscle and compassion in American politics. *Gender & Society*, 4(21).
- Mills, S. (1998). Post-feminist Text Analysis. *Language and Literature*, 7(3).
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.
- Muldani, T., & Nurani Muksin, N. (2022). Ridwan Kamil's Political Publicity Through Instagram in Context to the 2024 Election. *Enrichment: Journal of Management*, 12(3), 2265–2271.
- Munandar, H., & Suherman, M. (2016). Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwan Kamil di Media Sosial. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2(1).
- Mustaffa, R. Z., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2022). Konstruksi Fatherhood Dalam Film 27 Steps of May. *Metahumaniora*, 12(1), 1–17.
- Mutiah, T., Mirat La Ode, Y., Raharjo, A., & Suratradi, P. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram @Ridwankamil sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Publik. *Jurnal Akrab Juara*, 7, 271–282. <https://andi.link/hootsuite-we-are->
- Najmatullail, R. (2022). Analisis Genre dan Register dalam Unggahan Insagram (Foto dan Takarir) Ridwan Kamil. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 235–240.

- Ozbay, C., & Soybakis, O. (2018). Political Masculinities: Gender, Power, and Change in Turkey. *Social Politics*.
- Paul, B. (2014). *Using Corpora to Analyze Gender*. Bloomsbury.
- Pemberton, J. (1994). *On the Subject of "Java."* Cornell University Press.
- Pertiwi, D. K. (2021). *Mengenal Orde Baru*. EA Books.
- Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2020). Fan Culture and Masculinity: Identity Construction of Persib Supporters. *Sciendo*, 18(1), 163–178.
- Prafitasari, R. (2016). Representasi Pemimpin Pemerintahan yang Digambarkan Melalui Media Sosial Instagram Walikota Bandung Ridwan Kamil. *Jurnal Unair*.
- Praratya, A., Dida, S., Sugiana, D., & Hadisiwii, P. (2022). Behavioural Changes of 2019's SEKOPER CINTA Students According to Demographic Characteristics. *Journal of Positive School Psychology*, 8, 3077–3090. <http://journalppw.com>
- Prawira, M. S. P., & Candraningrum, A. D. (2020). Karakteristik Populisme Gubernur Jawa Barat (Ridwan Kamil) dalam Postingan Instagram 27 Mei 2018 - 27 Juni 2018. *Koneksi*, 4(2).
- Purwaramdhona, A. B., Hidayatullah, M. I., & Rahayu, L. M. (2023). Rekonstruksi Sejarah dalam Kumpulan Puisi Dari Batavia Sampai Jakarta Melalui Pembacaan Jauh Berbasis Korpus. *Paradigma: Kajian Budaya*, 13(2).
- Putri, P. K. D., Hubeis, A. V., Sarwoprasodjo, S., & Ginting, B. (2019). Kelembagaan dan Capaian Program Keluarga Berencana (KB): Dari Era Sentralisasi ke Desentralisasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1).
- Rahman, M. R. T. (2016). Dilema Pelembagaan Partai Golongan Karya (Golkar) Di Tingkat Lokal: Fenomena Politik Klan. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1).
- Reeve, D. (2013). *GOLKAR: Sejarah Yang Hilang, Akar Pemikiran & Dinamika*. Komunitas Bambu.
- Rilis Humas Jabar. (2022). Ridwan Kamil Dinobatkan sebagai Ayah Inspiratif. <https://jabarprov.go.id/berita/ridwan-kamil-dinobatkan-sebagai-ayah-inspiratif-6353>.
- Rustandi, D., & Yusanto, F. (2021). Postkomodifikasi Media Sosial Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo dalam Perspektif Wacana Foucauldian. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 5(2), 119–140. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i2.14191>
- Setyawan, A., & Soraya, I. (2020). Efek Media Sosial Dalam Menciptakan "Borderless Communication" Pejabat Publik & Masyarakat (Analisis Komunikasi Interaksional Akun Instagram @Ridwankamil). *Journal Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Siregar, C. N., Rahmansyah, S., Keahlian, K., Kemanusiaan, I., Rupa, S., & Desain, D. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Implementasi Program Jabar Digital dalam Akun Instagram Ridwan Kamil Sebuah Kajian Sosio-Digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3).
- Soebroto, C. (2004). *Indonesia OK!/: the guide with a gentle twist*. Galang Press.
- Sperling, V. (2014). *Sex, politics, and Putin: Political legitimacy in Russia*. Oxford University Press.
- Spillers, H. (2010). *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. University of Chicago Press.
- Stubbs. (1996). Text and Corpus Analysis: Computer-Assisted Studies of language and Culture. Dalam *Text and Corpus Analysis*. Blackwell.
- Suryakusuma, J. (2021). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuan Orde Baru*. Komunitas Bambu.
- Talbot, M. M. (2001). *Language and Gender: An Introduction*. Blackwell Publishers Ltd.
- Wedgwood, N. (2009). Connell's theory of masculinity – its origins and influences on the study of gender. *Journal of Gender Studies*, 18(4), 329–339. <https://doi.org/10.1080/09589230903260007>
- Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>
- Yuliawati, S., Hidayat, R. S., Rahyono F. X., & Kwary, D. A. (2018). Pilihan Kata dan Konstruksi Perempuan Sunda dalam Majalah Manglè: Kajian Linguistik Korpus Diakronik. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 138–153.
- Yusuf, M. (2021). Metafora dan Metonimi sebagai Pembentuk Polisemi. *Jurnal Pesona*, 7(1), 61–71.

Zottola, A. (2020). Corpus Linguistics and Digital Humanities. Intersecting Paths. A Case Study from Twitter. *América Crítica*, 4(2), 131–141.

